

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia dalam pelbagai aspek kehidupan dewasa ini, sering kali kita terlalu disibukkan dengan kemodernan, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, persaingan untuk menjadi yang terdepan dan tidak jarang meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan para pendahulu, padahal sangat dimungkinkan nilai-nilai tersebut masih bisa dimanfaatkan dengan konteks saat ini, atau bahkan menjadi tawaran solusi alternatif untuk menghadapi segala problematika yang ada pada masa sekarang ini.

Ilmu Perkembangan abad mutakhir, tepatnya dalam millenium baru peran globalisasi terasa sangat mendominasi aktivitas masyarakat. Kebutuhan akan format satu sistem pendidikan yang *komprehensif-kondusif* dirasa sangat perlu diupayakan. Kondisi ini lebih disebabkan karena sangat urgennya pendidikan dalam pembinaan anak didik. Keberadaannya harus bisa dilaksanakan secara komprehensif dan simultan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan.¹

Pendidikan Islam lebih luas daripada sistem pendidikan di Barat yang demokratis dan Timur yang sosialis, karena ia bertujuan untuk melatih kepekaan

¹ Prof. Dr. Suwito, MA. *et. al.* (eds.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), ed.1, cet. 2, hlm. xiii.

murid dalam tingkah laku yang ada dalam sikap mereka terhadap lingkungan dan pendekatan bagi semua jenis pengetahuan. Mereka dipimpin oleh nilai-nilai etika dan spiritual Islam. Sistem pendidikan Islam tersebut menekankan keseimbangan antara kebutuhan untuk mengembangkan individu dan kebutuhan masyarakat.²

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial – masyarakat, bangsa, dan negara – pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-âlamîn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.³

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dasar selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

² *Ibid.*, hlm. xv.

³ Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8.

Dari dasar pendidikan Islam itulah kemudian dikembangkan sistem pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik pertama pendidikan Islam adalah penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup. Sebagai ibadah, dalam pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak. Karakteristik berikutnya adalah pengakuan terhadap potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Di dalam Islam, mengetahui satu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret sehingga dapat terwujud kemaslahatan umat.⁴

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu menurut Mulyasa⁵ tugas guru atau dosen yang utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut perlu dikondisikan lingkungan yang kondusif dan

⁴ *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm. 103.

menantang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Masalah sekarang adalah bagaimana mengubah pola pikir pendidik agar kembali ke tugas utamanya dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadinya proses belajar yang tenang dan menyenangkan. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan adanya keterbukaan merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.⁶

Sesungguhnya sangat menyedihkan apabila siswa atau mahasiswa selalu menjadi objek yang dipersalahkan ketika terjadi kegagalan dalam pendidikan. Mereka sering mendapatkan label atau predikat negatif yang kurang menyenangkan bagi mereka misalnya bodoh, pemalas, kurang memperhatikan, semaunya sendiri dan lain-lain. Faktanya memang banyak peserta didik yang suka membolos, tawuran, main di Mall dibandingkan belajar di kelas. Kalau dianalisis mungkin bisa jadi mereka bersikap seperti itu karena mereka tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari guru atau dosennya. Mereka mungkin bosan dengan yang disampaikan oleh guru atau dosennya karena hanya untuk mengejar target tanpa memperdulikan pemahaman mereka. Padahal indikator keberhasilan pembelajaran adalah ditandai oleh kepehaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena sangat dituntut pendidik yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan yang bisa menimbulkan pemahaman peserta didik secara maksimal.⁷

Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, ada banyak sekali tokoh di masa lalu yang memiliki jasa yang sangat besar terhadap pengembangan dan penyebaran agama Islam, dengan beragam metode dakwah dan konsep dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Jika dilihat dari jejak langkah mereka, apabila direnungkan, dipelajari, diteliti, dan dianalisa sangat memungkinkan akan kita temukan sebuah konsep pendidikan Islam yang sangat disayangkan jika ditinggalkan, dan boleh jadi, konsep terdahulu merupakan sebuah kebutuhan solutif yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam saat ini. Adanya asumsi tentang kemiripan, bahkan bisa menjadi sebuah kesamaan antara dakwah Islam dengan pendidikan Islam, dimana keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Hanya perbedaan kelembagaan, antara formal dan non-formal. Oleh karena antara dakwah Islam dan pendidikan Islam sama-sama memiliki kesamaan misi dalam menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam, maka sangat memungkinkan media dan metode pembelajaran serta pembawaan seorang pendakwah dapat diaplikasikan sebagai media dan metode pembelajaran serta pembawaan bagi seorang pendidik.⁸

Ketertarikan penulis mengangkat tokoh asli Indonesia yaitu Sunan Kalijaga didasarkan bahwa, dalam pandangan penulis, seorang tokoh terlahir akibat pengaruh situasi sosial, budaya dan segala sesuatu yang melingkupinya.

⁷ Diyah Mintasih, "Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital", *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*, (Yogyakarta: UII, 2016), vol. ix, no. 1, hlm. 41.

⁸ Muhammad Irsad, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

Sehingga apabila mengangkat tokoh yang hasil karyanya lahir dalam konteks ruang dan waktu keindonesiaan, yang dipengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, yang hidup, besar, dan terdidik, sekaligus berjuang dan berdakwah di Indonesia, maka akan lebih mudah diterima masyarakat Indonesia.⁹

Sunan Kalijaga merupakan salah satu pendakwah sekaligus pendidik yang mampu menyampaikan dan menanamkan ajaran Islam dengan cara yang menarik. Beliau memadukan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat dengan tidak menghilangkan sosio-historis dan kultural dari masyarakat tersebut. Bahkan, beliau menyisipkan ajaran Islam di dalam ritual masyarakat yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka. Sebagai salah satu tokoh Wali Songo, Sunan Kalijaga memasukkan pendidikan Islam ke dalam setiap elemen kehidupan baik dari aspek seni, sastra, budaya, pertanian, pakaian, politik dan ketatanegaraan hingga pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam serta pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf. Selain itu, sepanjang hidupnya, Sunan Kalijaga juga merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan tokoh para wali yang lain. Hal ini akan nampak dari perjalanan awal kehidupannya yang dimulai dari putra seorang adipati, kemudian menjadi seorang pencuri yang membantu orang-orang yang tidak mampu, menjadi pembegal, dan selanjutnya menjadi seorang pertapa sebelum ia dikenal dengan dakwah wayangnya, dan kemudian masyhur dengan nama Sunan Kalijaga.

⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

Perjalanan hidup dan bagaimana Sunan Kalijaga dalam melakukan pendidikan Islam dilingkungannya sangat menarik untuk dikaji dan diteliti.¹⁰

Penulis tertarik terhadap pola ataupun bentuk pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat yang mempunyai konsep menarik dan bisa dikatakan unik, seperti contoh saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam acara Sekaten, beliau memainkan wayang yang sangat digemari masyarakat dan dibayar dengan pembacaan syahadat sebagai kesediaan untuk memeluk agama Islam. Beliau juga membuat tembang-tembang untuk anak-anak yang apabila dikaji mengandung makna filosofi yang sangat dalam seperti pada tembang *Lir-ilir*. Dakwah beliau yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dimana di tiap daerah beliau menggunakan nama samaran yang berbeda-beda pula. Beliau juga merancang bajunya sendiri yang disebut “Baju Takwa” yang merupakan modifikasi dari baju tradisional Jawa, yaitu Surjan. Baju Surjan biasanya berlengan pendek, sedangkan oleh Sunan Kalijaga baju tersebut dijadikan lengan panjang. Oleh karena keunikan dan ragam pola pendidikan yang Sunan Kalijaga lakukan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya serta bagaimana seandainya pola-pola tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas akan menjadi seperti apa.¹¹

Dari apa yang penulis amati, telah banyak karya tulis yang mengkaji tentang Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan pendidikan hanya saja kajian yang diteliti hanya membahas tentang nilai-nilai, pendidikan moral dan juga pendidikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

¹¹ Zahra Adonara, “Antara Baju Koko dan Baju Taqwa, Berikut Ini Perbedaannya”, <http://sangpencerah.id/2016/06/antara-baju-koko-dan-baju-taqwa-berikut-ini-perbedaannya/>, 13 Juni 2016.

karakter yang terdapat dalam karya Sunan Kalijaga, semacam kidung, tembang atau syair-syair yang diciptakan, dan belum ada yang membahas tentang pola ataupun konsep pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat apalagi sampai adanya penerapan pola tersebut dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang pola dan penerapannya tersebut. Dalam penelitian ini penulis mencoba menghadirkan sesuatu yang baru dan berbeda tentang kajian terhadap Sunan Kalijaga, sehingga ada nuansa *fresh* yang membuat penelitian ini menjadi menarik dan penulis berharap penelitian ini akan bisa diterima dan berkontribusi sebagai salah satu sumbangsih dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini dan di masa yang akan datang.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan penelitian ini serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul, maka penulis perlu mengemukakan penjelasan agar dapat diperoleh pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud judul di atas.

1. Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat pola mempunyai arti sistem; cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap.¹² Pola disini menunjukkan sistem, cara kerja ataupun bentuk yang dilakukan dalam melakukan suatu kegiatan.

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1088.

2. Pendidikan Islam di Masyarakat

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam.” Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta’lim, al-ta’dib, dan al-riyadhah.¹³ Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.¹⁴

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir¹⁵, secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁶

Dalam kesempatan lain, Marimba¹⁷ memberikan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Dari

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 97.

¹⁴ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 3.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 3.

pengertian tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.¹⁸

Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat mempunyai pengertian sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁹ Dari pengertian, yang dimaksud pendidikan Islam di masyarakat adalah usaha sadar dan terencana guna pembentukan keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus dalam suatu kelompok tertentu yang memiliki dan terikat oleh suatu kebudayaan yang sama.

3. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa. Ketenaran wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Ia juga seorang politikus yang “mengasuh” para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat.²⁰

Kalijaga artinya yang menjaga aliran sungai. Ada yang mengartikan kalijaga sebagai orang yang menjaga aliran kepercayaan masyarakat pada

¹⁸ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *op. cit.*, hlm. 9.

¹⁹ Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 885.

²⁰ Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Persada, 2003), hlm. 150.

masa itu. Sunan Kalijaga sangat halus dalam berdakwah, dia tidak langsung menunjukkan sikap anti pati terhadap kepercayaan masyarakat pada zaman itu, semua aliran didekati, dipergauli yang kemudian pada akhirnya diarahkan kepada agama Islam.²¹

4. Penerapan

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan; pemasangan; pemanfaatan; perihal mempraktikkan.²² Pendapat lain yang serupa mengatakan bahwa penerapan adalah pemasangan atau pengenaaan.²³ Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan penerapan dalam hal ini adalah proses, cara, dan pengenaaan pola apabila diterapkan dalam suatu lingkungan atau keadaan.

5. Proses Pembelajaran di Kelas

Pengertian proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan/transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁴ Kelas dalam Kamus Besar Bahasa

²¹ Alam, G. Surya, *Wejangan Sunan Kalijaga*, (Surabaya: CV. Karya Utama, t.t.), hlm. 30.

²² Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 1448.

²³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 605.

²⁴ Dra. Tutik Rachmawati, M.Pd. dan Drs. Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 139.

Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat memiliki arti tingkat; ruang tempat belajar di sekolah.²⁵

Dari pengertian di atas, yang dimaksud proses pembelajaran di kelas adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dalam suatu lingkungan sekolah.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, dapat diketahui bahwa judul skripsi ini terfokus pada penelitian ataupun pengkajian pola atau sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam suatu kelompok masyarakat tertentu dan bagaimana kalau pola atau sistem tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan serta hal-hal yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sesuai pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat?
2. Bagaimana implementasi pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Apakah kelebihan, kekurangan dan manfaat dari implementasi pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas?

²⁵ Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 652.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat.
- b. Mengetahui implementasi pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas.
- c. Mengetahui kelebihan, kekurangan dan manfaat dari implementasi pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Mampu memberi tambahan pengetahuan dan wawasan serta khazanah keilmuan tentang pola-pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dan penerapan dalam proses pembelajaran di kelas serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi sumbangsih dalam pendidikan Islam terutama dalam penerapan pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang bersifat klasik ke dalam pendidikan Islam masa kini lebih-lebih dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Berkontribusi dalam menggali dan mengungkap pola pendidikan Islam tokoh-tokoh klasik dan merelevansikannya untuk diterapkan pada masa kini guna pengembangan pendidikan Islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penulisan penelitian ini terarah dan tidak melebar dari fokus yang sudah ditentukan, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini, yaitu meliputi dua bahasan pokok bahasan. Pertama, penelitian tentang analisis pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat. Kedua, analisis penerapan pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat ke dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan serta hal-hal yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran tersebut di dalam kelas.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ilmiah, hal penting yang perlu dilakukan adalah melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dan konsentrasi dengan penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka tersebut bertujuan sebagai pembanding antara kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang dan juga untuk menambah referensi sekaligus memastikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi duplikasi ilmiah. Adapun penelitian yang telah mendahului penelitian ini sebagai kajian pustaka penulis, diantaranya adalah:

1. Tesis Muhammad Irsad, S.Pd.I Tahun 2015 mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap*

Pengembangan Pendidikan Islam. Tesis tersebut berkesimpulan tentang pemaparan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya Sunan Kalijaga.

- a. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang *Lir-ilir*, dalam baris syair *lir-ilir lir-ilir tandure wes sumilir* mengandung tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang mampu memberikan perimbangan antara kehidupan akhirat (dengan beribadah) dan mampu pula menjadi khalifah di muka bumi (dengan memanfaatkan seluas-luasnya karunia Allah untuk kehidupan dunia).²⁶
- b. Tembang *Dhandhanggula*, dengan nilai-nilai pendidikan Islam tentang, *pertama*, materi pendidikan Islam religius. Religiusitas tersebut ditunjukkan dengan menggunakan istilah *upamane jebeng menyang pasar, tan langgeng neng pasar bae*, ibarat orang pergi ke pasar dan akan kembali kerumah lagi. Berapapun lama kehidupan dunia ini akan kembali juga ke alam yang abadi, di kehidupan akhirat. *Kedua*, metode pendidikan Islam, metode perumpamaan. Metode perumpamaan itu terdapat dalam baris syair *umpamane jebeng menyang pasar*. Sunan Kalijaga menggunakan istilah pasar untuk menggambarkan kehidupan dunia yang temporer, sebagai tempat untuk mengumpulkan bekal untuk kebahagiaan kehidupan akhirat.
- c. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang *Gundul-gundul Pacul* dan lakon pewayangan *Jamus Kalimasada*.²⁷ *Pertama*, karakter rendah

²⁶ Muhammad Irsad, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam", *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 277.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 279.

hati, bersahabat dan peduli sosial. Karakter rendah hati bersahabat dan peduli sosial tercermin dalam baris syair *Gundul-gudul pacul-cul*. *Kedua*, karakter tanggungjawab dan disiplin. Karakter disiplin dan tanggungjawab, tergambar dalam baris syair *nyunggi-nyunggi wakul-kul gemblelengan, wakul glempang segane dadi sak latar*.

- d. Suluk *Singgah-Singgah Kala Singgah*, mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam, *pertama*, pendidikan keimanan. Di dalam suluk *Singgah-Singgah Kala Singgah* tersebut, banyak sekali disebutkan wujud makhluk-makhluk ghaib yang bermacam-macam bentuknya yang sangat mungkin mereka hidup berdampingan dengan kita dan merupakan sebuah kewajiban bagi kita untuk mengimani keberadaan mereka. *Kedua*, pendidikan karakter religius, bahwa dalam menghadapi segala sesuatu, untuk melindungi diri dari segala macam ancaman kita harus melibatkan Tuhan. *Ketiga*, metode pembiasaan. Dalam suluk *Singgah-Singgah Kala Singgah* metode pembiasaan tergambar dalam baris syair *sun langgeng amuja mantra, pan jaswadi putra ing kodratmanik*, yang menjelaskan bahwa pelantunan suluk *Singgah-Singgah Kala Singgah* sebagai untaian do'a ini dilakukan dengan cara berulang-ulang, dibiasakan dan terus menerus.²⁸

Selanjutnya, kesimpulan mengenai beberapa pemikiran Sunan Kalijaga yang dianggap dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, diantaranya, pendidikan Islam yang berorientasi pada proses, penekanan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 281.

materi praktik dalam pendidikan Islam, adab dalam pendidikan Islam (sikap Sunan Kalijaga yang menunjukkan ketaatan yang luar biasa kepada gurunya), pendidikan Islam yang inklusif dan merata (*education for all*); Sunan Kalijaga tidak pernah membedakan orang untuk menjadi sasaran dakwahnya, memadukan khazanah intelektual klasik dan modern, dan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

2. Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga* yang ditulis Tahun 2016 oleh Much Aulia Esa Setyawan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga memiliki nilai-nilai luhur yang tergambar dalam syiar agama Islam yang dilakukan dimana beliau mampu menggunakan media yang terbukti efektif untuk meyakinkan orang-orang agar memeluk Islam dengan menggunakan media dakwah seperti seni suara/tembang, menjadi dalang, ahli tata kota, menggunakan gamelan, kenthongan, bedhug dan lain sebagainya. Hal ini dapat terlihat pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam acara Sekaten. Konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga yang terkandung dalam karya-karya dan ajarannya bisa relevan di era globalisasi. Sunan Kalijaga mengambil ajaran tasawuf akhlaki yang lebih menekankan pembentukan akhlak seseorang sebagai bentuk perbaikan perilaku dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai contoh ajaran Sunan Kalijaga tentang filosofi ketupat sebagai simbol permohonan maaf, misalnya ada peserta didik yang

berkelahi dengan temannya. Sebagai guru harus mampu meleraikan serta memberi contoh langsung, misalnya menyuruh berjabat tangan serta bergantian minta maaf dengan ikhlas agar tidak ada dendam. Perbuatan seperti itulah terkandung nilai yang terpuji yaitu menyadari kesalahan dan memohon maaf kepada orang lain agar hidup rukun cinta damai. Karakter Sunan Kalijaga tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pendakwah, budayawan, pendidik dan ahli politik yang patut untuk diteladani semua orang.²⁹

3. Buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto, berisi tentang fakta-fakta sejarah Wali Songo disertai dengan bukti-bukti sejarah berupa tulisan-tulisan tentang Wali Songo, peninggalan sejarah dan juga karya-karya sejarah yang telah ada di masyarakat. Buku ini menjelaskan tentang gambaran masyarakat sebelum Islam masuk ke Nusantara, Islam sebelum para Wali Songo datang dan menceritakan satu persatu kehidupan para Wali Songo mulai dari asal-usul dan nasab, pendidikan yang ditempuh serta dakwah yang dilakukan. Akhir bab buku membahas tentang Wali Songo dan peran sertanya dalam pembentukan masyarakat Islam Nusantara.³⁰
4. Buku karya Munawar J. Khaelany yang berjudul *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa* yang berisi tentang fakta historis riwayat hidup dan perjalanan spiritual Sunan Kalijaga disertai tinjauan tentang tiga karya Sunan Kalijaga yang masih menjadi kajian para peneliti yaitu *Serat Dewa Ruci*, *Suluk Linglung*, dan tembang *Lir-ilir*. Peran Sunan Kalijaga di dalam syiar agama

²⁹ Much Aulia Esa Setyawan, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga", *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 96.

³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016).

Islam di tanah Jawa sungguh luar biasa. Karena Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai pengembara dari tempat satu ke tempat lainnya, dari satu desa ke desa lainnya, dari kota satu ke kota lainnya di tanah Jawa tersebut tidak pernah lelah menyebarkan ajaran Islam. Sehingga muncul suatu asumsi, bahwa Sunan Kalijaga sangat layak mendapat gelar sebagai guru suci orang Jawa.³¹

5. Artikel Solikin, Syaiful M. dan Wakidi dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah yang berjudul *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa*, menerangkan tentang metode yang digunakan Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi masyarakat di Jawa. Proses Islamisasi yang melalui pendekatan budaya oleh Sunan Kalijaga dilakukan dalam tiga wujud kebudayaan, yakni dalam bentuk ide, bentuk laku dan bentuk materi. Dalam bentuk ide, dengan mengubah lakon wayang kulit yang semula bersumber pakem dari cerita Ramayana dan Mahabarata yang kemudian diberi warna Islam. Dalam bentuk laku atau aktivitas, pemanfaatan kebudayaan dapat dilihat dari adanya upacara-upacara seperti *Garebeg*, *tembang-tembang Jawa (Lir-ilir dan Gundul-Gundul Pacul)*, *selamatan* ataupun *kenduri*. Dan pemanfaatan budaya dalam bentuk materi, ini dapat dijumpai pada hasil-hasil kebudayaan dalam bentuk materi atau fisik yang berhasil diciptakan maupun dalam bentuk pengakomodiran budaya.³²

³¹ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Araska, 2014), hlm. 8.

³² Solikin, dkk., "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa", *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, vol. 1, no. 2, 2013.

6. Artikel Ainoer Roffiq, Ikhwanul Qiram, dan Gatut Rubiono dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia yang berjudul *Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran*, yang berkesimpulan bahwa suasana belajar di dalam suatu kelas sangat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan Hasil-hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa jenis musik berpengaruh terhadap suasana belajar siswa di dalam kelas.³³
7. Artikel Rizki Oktavianti dan Agus Wiyanto dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar yang berjudul *Pengembangan Media Gayanghetum (Gambar Wayang Hewan Dan Tumbuhan) Dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD* yang menyatakan bahwa Media GAYANGHETUM layak digunakan dalam pembelajaran tematik terintegrasi siswa SD Kelas IV. Media GAYANGHETUM efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil analisis uji validator dan guru, kelayakan presentase media GAYANGHETUM sebesar 90%, kelayakan materi dari validator sebesar 88,33%, sedangkan kelayakan materi diperoleh presentase sebesar 89,16%, serta 91,48% diperoleh dari angket siswa yang menyatakan setuju media GAYANGHETUM digunakan dalam pembelajaran. Dari hasil analisis tersebut, media GAYANGHETUM dinyatakan sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan range bobot presentase yang ditentukan oleh Arikunto sebesar 81%-100%.³⁴

³³ Ainoer Roffiq, dkk., "Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2017, hlm. 39.

³⁴ Rizki Oktavianti dan Agus Wiyanto, "Pengembangan Media Gayanghetum (Gambar Wayang Hewan Dan Tumbuhan) Dalam Pembelajaran Tematik Terintegrasi Kelas IV SD", *Mimbar Sekolah Dasar*, 2014, vol. 1, no. 1, hlm. 70.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Di dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat dan implementasi pola pendidikan Islam tersebut apabila diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Bidang kajian yang penulis tawarkan berbeda dengan penelitian yang pernah penulis temui.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.³⁵ Sedangkan jika dilihat dari datanya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu,

³⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 140.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.³⁷ Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah (historis), seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselerasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.³⁸

Sedangkan, pendekatan filosofis berangkat dari kajian keilmuan filsafat yaitu suatu cara berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal, dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah, atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.³⁹ Sedangkan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁴⁰ Selanjutnya penulis akan memadukan kedua pendekatan tersebut, yang kemudian akan penulis sandingkan dengan teori-teori dari para ahli, yang kemudian akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis pola pendidikan Islam dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dan penerapannya di dalam kelas.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan disesuaikan dengan jenis penelitian dalam penulisan penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan (*library*

³⁷ Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105.

³⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. ke-19, hlm. 47.

³⁹ Sidi Gazalba, *Sitematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), Jilid I, cet. ke-2, hlm. 15.

⁴⁰ Anton Baker, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

research). Namun, dikarenakan objek penelitian yang diteliti penulis adalah salah satu tokoh klasik yang diperkirakan hidup antara abad ke-15 sampai abad ke-16 M yaitu Sunan Kalijaga, dan adanya ketiadaan catatan sejarah secara baik pada masa itu, sehingga penulis sulit menemukan tulisan yang berkaitan langsung dengan Sunan Kalijaga, maka sebagai penggantinya penulis mengambil sumber data dari beberapa buku yang ditulis oleh para ahli sejarah, mengenai latar belakang pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat, baik dari sisi religi, ekonomi, politik, sosial dan budaya, beberapa tulisan mengenai biografi Sunan Kalijaga, serta rekam jejak Sunan Kalijaga sebagai bahan kajian yang akan penulis analisa terkait pola pendidikan Islam yang Sunan Kalijaga lakukan di masyarakat dan bagaimana penerapan pola tersebut apabila diterapkan di dalam kelas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data *literer* yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud⁴¹. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 24.

- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
 - c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.
4. Metode Analisis Data

Metode analisa data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁴² Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu pemusatan dari pemecahan masalah-masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun dan dianalisis.⁴³ Sedangkan jenis metode analisa yang penulis gunakan di sini adalah metode analisa isi (*content analysis*).

Metode *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda.⁴⁴ Selain itu *content analysis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 10.

⁴³ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2001), hlm. 40.

⁴⁴ Guide H. Stempel, *Conten Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta, (Bandung: Arai Komunikasi, 1983), hlm. 3.

masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.⁴⁵ Dengan menggunakan *content analysis* penulis berharap dapat menganalisa data dengan obyektif dan menghasilkan kajian ilmiah yang argumentatif.

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi teks, yaitu :⁴⁶

- a. Langkah pertama, penetapan desain atau model penelitian. Penulis menetapkan desain atau model penelitian utama yaitu menganalisis pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat.
- b. Langkah Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu tulisan-tulisan yang bersumber dari buku-buku, karya tulis dan teks-teks yang relevan dengan pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat.
- c. Langkah ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait mengait dengan faktor lain. Dalam hal ini penulis menganalisa pola pendidikan Islam Sunan Kalijaga di masyarakat dan bagaimana pola tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73.

⁴⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2012), hlm. 168.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimaksudkan sebagai gambaran umum untuk memberikan kejelasan dan kemudahan dalam memahami pokok-pokok bahasan yang ada di dalam skripsi ini.

1. Bagian Muka

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi

2. Bagian Isi

Pada bagian isi memuat 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teori, yang memaparkan pendapat para ahli tentang beberapa teori-teori yang akan penulis gunakan untuk membaca, memahami dan menganalisa permasalahan yang diteliti.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab yang memaparkan tentang biografi, perjalanan pendidikan, karya, jasa dan peninggalan, agama-agama Nusantara sebelum Islam, serta keadaan belahan dunia lain pada masa Sunan Kalijaga.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan bagian analisis, yaitu menganalisis pola pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga di masyarakat dan penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.